

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, data, komunikasi dan juga informasi telah berkembang pesat. Tiap manusia bisa berhubungan tanpa terkendala jarak dan waktu sehingga memungkinkan dunia dan isinya terasa begitu kecil. Hal tersebut tidak terlepas dengan peran teknologi informasi, perkembangan yang terjadi saat ini sangatlah pesat. Sehingga informasi apapun bisa dengan mudah kita dapatkan dan terima, informasi yang tersebarpun semakin liar dan bebas oleh karena itu tiap manusia haruslah bisa untuk menyaring informasi yang diterima.

Dengan tidak adanya filter tersebut maka banyak juga pemikiran/ faham-faham yang bertentangan dengan agama dan bangsa, salah satunya yaitu paham ekstrimisme. Paham ini memiliki pandangan yang berlebihan sekaligus melampaui batasan-batasan. Sehingga melakukan suatu gerakan yang menimbulkan ancaman bagi orang lain. Seseorang yang sudah menganut faham ini akan memandang sesuatu dalam satu sudut pandang atau dalam pandangan yang menurut dia benar, sehingga memiliki pendapat bahwa pandangan dari orang lain yang bersebrangan dengan dia adalah suatu kesalahan dan menyalahi aturan.

Indonesia merupakan negara dengan suku, adat istiadat, ras dan agama yang berbeda-beda. Keragaman tersebut pada satu sisi dapat mengikat antar masyarakat, namun di lain dapat juga menjadi sebuah benturan antar suku, adat,

ras, agama ataupun budaya budaya yang lain. Keragaman budaya sudah menjadi suatu hal yang mutlak karena bertemunya berbagai individu maupun kelompok dengan memiliki budaya ataupun latar belakang sendiri-sendiri (Akhmadi, 2019, p. 45).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku dan budaya yang terkadang menimbulkan konflik . Konflik yang dipicu oleh beberapa kelompok tertentu, dan hal tersebut yang menyebabkan terkikisnya rasa kebersamaan yang ada di Indonesia (Akhmadi, 2019, p. 46). Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pendidikan agar tertanam jiwa nasionalisme, saling toleransi dan menghormati ketika ada perbedaan suku, agama, ras dan adat.

Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, mencetuskan konsep moderasi beragama sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Lukman hakim saifuddin berpendapat bahwa moderasi beragama dibutuhkan untuk merawat kekayaan keragaman yang ada di Indonesia, hal tersebut yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan menjadi landasan konsep moderasi beragama (<https://www.Uinjkt.Ac.Id/Perjuangkan-Moderasi-Beragama>, n.d.).

Menjaga amanah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari perpecahan karena agama, maka penanaman jiwa nasionalisme dan toleransi sangatlah dibutuhkan. Sikap toleransi dapat menghindarkan seseorang untuk bersikap fanatisme berlebihan, terlebih fanatisme yang bernilai negative, fanatisme negative muncul karena alasan-alasan yang tidak ada dasar pemikirannya dalam

pikiran seseorang, sering kali mereka akan bertindak dengan menggunakan keinginan dan kepastian yang penuh tanpa memahami permasalahan dan permasalahan yang dihadapinya (Setiawan, 2014, p. 42).

Selain menghindari dari fanatisme berlebihan, perlulah untuk menanamkan sikap nasionalisme. Salah satu metode untuk menanamkan pelatihan yang berhubungan dengan patriotisme dan nasionalisme adalah melalui pendidikan kepramukaan.

Gerakan Pramuka adalah suatu gerakan kepanduan yang bergerak didalam dunia pendidikan untuk membantu pemerintah serta masyarakat untuk membangun negara (Ihyani, n.d., p. 84). didalam pendidikan kepramukaan terdapat berbagai materi-materi perihal agama, toleransi dan juga materi perihal nasionalisme.

Pendidikan kepramukaan menjadi kegiatan wajib / ekstrakurikuler wajib di setiap lembaga pendidikan. Dengan demikian melalui pendidikan kepramukaan diharapkan mampu untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran agama di sekolah, karena dalam mengajarkan nilai agama disekolah bisa melalui kegiatan-kegiatan pendidikan, aktifitas-aktifitas keagamaan sekaligus juga kegiatan ekstra di sekolah (Ikhwan et al., 2019, p. 332). Namun bukan hanya nilai keagamaan, tapi nilai nasionalisme juga diharapkan mampu diajarkan dan di kembangkan agar tidak terpengaruh oleh dunia luar.

Pramuka yang memiliki kode kehormatan perlu mengimplementasikan pada empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti

kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi dan budaya local dalam perilaku keagamaan. Salah satu sikap moderasi beragama dalam kegiatan pramuka tercantum pada nilai-nilai yang terdapat dalam trisatya dan dasadharma melalui kegiatan-kegiatan yang ada di gerakan pramuka. Kegiatan kegiatan yang ada diharapkan mampu menjadikan anggota gerakan pramuka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, bisa menghargai dan mencintai sesama makhluk di alam semesta ini.

Berangkat dari pertimbangan diatas penulis memilih lokasi penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo. SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta yang unggul di kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah industry berbasis pondok pesantren yang peduli terhadap budaya dan lingkungan (Smkpgri2ponorogo, n.d.). Di SMK PGRI 2 Ponorogo sangat menerapkan sifat disiplin yang dimana ini sejalan dengan dasa dharma ke 8, tujuan dari sikap disiplin ini adalah untuk melatih mental, fisik, serta perilaku maupun karakter sehingga peserta didik siap untuk diterjunkan di masyarakat serta di dunia kerja. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri sekaligus menjadi pembeda dengan Sekolah kejuruan yang lain, oleh karena itu SMK PGRI 2 Ponorogo menjadi salah satu tujuan utama para peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama untuk melanjutkan di jenjang berikutnya.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mengidentifikasi beberapa penanaman karakter moderasi beragama melalui gerakan pramuka, antara lain :

1. Pelaksanaan program bhakti social kemasyarakatan
2. Pada saat ujian Syarat Kecakapan Umum tingkat Bantara diperbolehkan untuk melaksanakan ujian dengan pemuka agama masing-masing.
3. Terdapat tugas akhir kepramukaan yaitu mengadakan program keagamaan di lingkungan masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh perihal pendidikan kepramukaan sekaligus moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo, karena pada umumnya disekolah kejuruan lebih dominan peningkatan keterampilannya, namun di SMK PGRI 2 Ponorogo di seimbangkan antara keterampilan dan juga karakternya. Karakter yang di bina melalui gerakan pramuka dengan nilai-nilai yang ada di gerakan pramuka diharapkan mampu untuk menanamkan nilai moderasi. Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“korelasi pendidikan kepramukaan terhadap moderasi beragama di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan landasan di atas, maka permasalahannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Indonesia sebagai negara yang multikultural sangat penting untuk toleransi antar umat beragama.
2. Pendidikan agama sangat penting untuk berlangsungnya toleransi umat bergama

3. Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan ekstrakurikuler yang ada disemua jenjang pendidikan

### **C. Batasan Masalah**

Dikarenakan masalah yang ada begitu luas, maka perlu adanya pembatasan dalam penelitian ini:

1. Moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo
2. Pendidikan kepramukaan di SMK PGRI 2 Ponorogo

### **D. Rumusan Masalah**

Dari masalah diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tingkat pendidikan kepramukaan di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat moderasi beragama di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana korelasi pendidikan kepramukaan terhadap moderasi beragama di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan kepramukaan di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui tingkat moderasi beragama di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui tingkat korelasi pendidikan kepramukaan terhadap moderasi beragama di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dari hasil yang didapat dari penelitian ini agar memberikan kemajuan pada bidang kepramukaan dan moderasi beragama.
  - b. Hasil yang didapat bisa menjadi referensi untuk penelitian kedepannya agar dapat menjadi lebih baik.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peneliti  
Memberikan pemahaman kepada para ahli yang berprofesi sebagai guru, yang akan bertemu dengan karakter siswa yang berbeda-beda dengan landasan yang berbeda-beda pula.
  - b. Bagi pendidik  
Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama dalam pendidikan. Sekaligus factor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kepramukaan
  - c. Bagi peserta didik  
Memberikan penjelasan akan pentingnya moderasi beragama salah satunya melalui pendidikan didalam kepramukaan